

BAB IV

RELEVANSI ISI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN FIQIH DENGAN TEORI PERKEMBANGAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK PADA MADRASAH IBTIDAIYAH DAN MADRASAH TSANAWIYAH

Pada bab ini disajikan analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dengan empat aspek teori perkembangan yaitu; perkembangan biologis; perkembangan intelektual; perkembangan sosial dan perkembangan beragama peserta didik adalah sebagai berikut:

A. Relevansi Isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih Pada Madrasah Ibtidaiyah

1. Relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah dengan teori perkembangan kebutuhan biologis

Analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah yang berhubungan dengan teori kebutuhan biologis peserta didik terdapat 32 kompetensi relevan dan 2 kompetensi tidak/kurang relevan.

a. Relevan

1. Memahami pengertian bersuci dari hadas dan najis.
2. Mengenal macam-macam hadas dan najis.
3. Memahami tata cara bersuci dari hadas dan najis.
4. Menirukan tata cara mensucikan hadas dan najis.
5. Mengidentifikasi hal-hal yang membatalkan wudu.
6. Mempraktikkan tata cara wudu.
7. Menirukan gerakan salat fardu.

8. Membiasakan menyegeraka salat ketika ada panggilan adzan.
9. Mempraktikkan adzan dan iqamah.
10. Mempraktikkan gerakan salat fardu sesuai dengan bacaannya.
11. Membiasakan berdoa setelah salat fardu secara ikhlas.
12. Mempraktikkan salat berjamaah.
13. Mempraktikkan zikir setelah salat fardu.
14. Mempraktikkan doa setelah salat fardu.
15. Membiasakan salat sunah tarawih dan witr.
16. Melaksanakan puasa ramadan.
17. Melaksanakan salat tarawih.
18. Melaksanakan salat witr.
19. Mempraktikkan tata cara zakat fitrah.
20. Mempraktikkan tata cara infak dan sedekah.
21. Mendemonstrasikan tata cara salat Id.
22. Mendemonstrasikan tata cara salat Jumat.
23. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan Allah SWT tentang haid dan khitan.
24. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan penerimaan ketentuan tentang haid dan khitan.
25. Melaksanakan khitan bagi laki-laki.
26. Mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah.
27. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan makanan dan minuman yang halal.

28. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan makanan dan minuman yang haram.
29. Membiasakan diri mengkonsumsi makanan dan minuman halal.
30. Mengidentifikasi binatang yang halal dan haram dagingnya.
31. Mengklasifikasi makanan dan minuman halal dan haram.
32. mempraktikkan tata cara jual beli dan pinjam meminjam.

Kompetensi di atas dinyatakan relevan dilihat dari segi teori perkembangan biologis karena Awal dari perkembangan pribadi seorang anak pada dasarnya bersifat biologis. Dalam taraf-taraf perkembangan selanjutnya, normalitas dari konstitusi, struktur, dan kondisi jasmaniah seorang anak akan mempengaruhi normalitas kepribadiannya, khususnya yang berkaitan dengan masalah *body-image*, *self-concept*, *self-esteem* dan rasa harga dirinya. Perkembangan fisik ini mencakup aspek-aspek anatomis dan fisiologis.¹

Perkembangan fisik anak ini terkait erat dengan perilaku motoriknya. Perilaku motorik memerlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuromuscular system* (syaraf dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif dan konatif). Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana

¹Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 25.

kepada yang kompleks, dan (2) dari yang kasar dan global kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan.

Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat ia lebih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8 hingga 10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang dimana anak sudah dapat menulis dengan baik. Ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rapi. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai memperhatikan keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan orang dewasa. Mereka mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat, yang dipergunakan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus dan memainkan instrumen musik tertentu.²

b. Tidak/kurang relevan

1. Melaksanakan mandi wajib setelah haid (kelas V semester ganjil).
2. Mendemonstrasikan tata cara kurban (kelas V semester genap).

Kompetensi di atas dinyatakan tidak atau kurang relevan dilihat dari segi teori perkembangan biologis karena:

1. Materi mandi wajib dibutuhkan anak di kelas IV karena sesuai data riset departemen kesehatan pada kelas IV sekitar 30,3% anak perempuan sudah mendapat haid pertama (halaman 101).

²Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2008), h.154.

2. Sesuai dengan tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun pada bab III halaman 94, mendemonstrasikan tata cara kurban belum termasuk keterampilan yang dibutuhkan anak kelas V bagi kehidupan sehari-hari di usianya, pada usia ini dalam hal fisik anak lebih diarahkan belajar keterampilan fisik untuk melakukan permainan untuk mengkoordinasikan tubuhnya.

2. Relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah dengan teori perkembangan kebutuhan intelektual.

Analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah yang berhubungan dengan teori kebutuhan intelektual peserta didik terdapat 60 kompetensi relevan dan 11 kompetensi tidak/kurang relevan.

a. Relevan

1. Membenarkan rukun Islam merupakan ajaran dari Rasulullah.
2. Meyakini kalimat *syahadatain* datang dari Allah SWT dan Rasulnya.
3. Membenarkan hikmah bacaan kalimat *syahadatain*
4. Memiliki sikap rela menerima lima rukun Islam.
5. Memiliki sikap rela menerima ketentuan melaksanakan *syahadatain*.
6. Memiliki sikap rela menerima ketentuan bersuci dari hadas dan najis.
7. Mengenal lima rukun Islam.

8. Mengetahui manfaat membaca kalimat *syahadatain*.
9. Memahami pengertian bersuci dari hadas dan najis.
10. Mengenal macam-macam hadas dan najis.
11. Memahami tata cara bersuci dari hadas dan najis.
12. Mengetahui manfaat bersuci dari hadas dan najis.
13. Menirukan tata cara mensucikan hadas dan najis.
14. Menghafal arti syahadatain.
15. Memiliki sikap rela menerima ketentuan wudu dalam kehidupan sehari-hari.
16. Memiliki sikap rela menerima ketentuan salat fardu dalam kehidupan sehari-hari.
17. Memahami tata cara wudu.
18. Mengidentifikasi hal-hal yang membatalkan wudu.
19. Mengetahui manfaat dari wudu.
20. Mengenal salat fardu lima waktu.
21. Mengetahui manfaat salat fardu lima waktu.
22. Mempraktikkan tata cara wudu.
23. Menghafal doa sesudah wudu.
24. Menirukan gerakan salat fardu.
25. Menghafal bacaan salat fardu.
26. Mempraktikkan gerakan salat fardu sesuai dengan bacaannya.
27. Meyakini salat merupakan perintah dari Allah SWT dan Rasulnya.

28. Membiasakan berdoa setelah salat fardu secara ikhlas.
29. Meyakini hikmah doa setelah salat fardu.
30. Menunjukkan sikap rela menerima perintah zikir setelah salat fardu.
31. Mempratikkan tata cara salat rawatib.
32. Mempraktikkan tayamum bagi orang yang sakit.
33. Mendemonstrasikan cara salat dalam keadaan sakit.
34. Memiliki sikap rela melakukan adzan dan iqamah ketika akan salat fardu.
35. Mempraktikkan adzan dan iqamah.
36. Memiliki sikap rela melakukan salat ketika ada panggilan adzan.
37. Membiasakan menyegerakan salat ketika ada panggilan adzan.
38. Meyakini adzan merupakan panggilan dari Allah SWT.
39. Membiasakan melaksanakan salat berjamaah secara ikhlas.
40. Meyakini hikmah salat berjamaah.
41. Meyakini puasa Ramadan merupakan perintah dari Allah SWT dan Rasulnya.
42. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan puasa ramadan.
43. Menghargai sikap empati dan peduli kepada kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah puasa.
44. Meyakini hikmah melaksanakan puasa ramadan.
45. Membiasakan salat sunah tarawih dan witir.

46. Meyakini hikmah salat sunah tarawih.
47. Meyakini salat jumat dan salat Id sebagai perintah agama.
48. Meyakini hikmah salat jumat dan salat Id.
49. Meyakini bersuci dari haid dan khitan merupakan perintah agama.
50. Meyakini hikmah perintah bersuci dari haid dan khitan.
51. Meyakini perintah zakat, infak dan sedekah datang dari Allah SWT dan Rasulnya.
52. Meyakini hikmah manfaat zakat, infak dan sedekah.
53. Meyakini kurban dan haji merupakan perintah agama.
54. Meyakini hikmah melaksanakan kurban.
55. Meyakini hikmah melaksanakan ibadah haji.
56. Meyakini makanan halal dan haram merupakan ketentuan agama.
57. Meyakini hikmah mengkonsumsi makanan dan minuman halal.
58. Meyakini hikmah menjauhi makanan dan minuman haram.
59. Meyakini ketentuan tentang jual beli dan pinjam meminjam merupakan ajaran agama.
60. Meyakini hikmah jual beli dan pinjam meminjam.

Kompetensi di atas dinyatakan relevan dilihat dari segi teori perkembangan intelektual karena Piaget membagi proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif ke dalam tiga tahapan utama yang secara kualitatif setiap tahapan menunjukkan

karakteristik yang berbeda-beda. Tahap perkembangan kognitif itu sebagai berikut.³

- (1) *Sensorimotor period* (0,0-2,0). Periode ini ditandai oleh penggunaan sensorimotorik (dalam pengamatan dan pengindraan) yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Perstasi intelektual yang dicapai dalam periode ini ialah perkembangan bahasa, hubungan tentang objek, kontrol skema, kerangka berpikir, pembentukan perhatian, pengenalan hubungan sebab-akibat.
- (2) *Preoperational period* (2,0-7,0). Periode ini terbagi ke dalam dua tahapan ialah: *Preconceptual* (2,0-4,0) dan *intuitive* (4,0-7,0). Periode *Preconceptual* ditandai dengan cara berpikir yang bersifat transduktif (menarik konklusi tentang sesuatu yang khusus atau dasar hal khusus; sapi disebut juga kerbau). Periode *intuitive* ditandai oleh dominasi pengamatan yang bersifat *egocentric* (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama), seperti searah (selancar).
- (3) *Concrete Operational* (7,0-11 or 12,0)

Tiga kemampuan atau kecakapan baru yang menandai periode ini, ialah:

mengklasifikasikan angka-angka atau bilangan. Dalam periode ini anak mulai mengkonservasi pengetahuan tertentu. Perilaku kognitif yang tampak pada periode ini ialah kemampuannya

³Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h. 29.

dalam proses berfikir untuk: mengoprasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkret.

Tahapan ini dimulai dari sekitar umur tujuh tahun sampai sebelas tahun. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak.⁴

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Operasional adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur.

b. Tidak/kurang relevan

1. Meyakini hikmah dari berwudu (kelas I semester genap).
2. Meyakini hikmah salat fardu (kelas I semester genap).
3. Meyakini hikmah dari panggilan adzan (kelas II semester ganjil).
4. Merasakan hikmah berdo'a setelah mendengar panggilan adzan (kelas II semester ganjil).

⁴John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan terjemah* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 53.

5. Merasakan hikmah setelah melaksanakan salat fardu (kelas II semester ganjil).
6. Meyakini hikmah zikir setelah salat fardu (kelas II semester genap).
7. Meyakini hikmah melaksanakan salat sunah rawatib (kelas III semester ganjil).
8. Meyakini hikmah melaksanakan salat bagi orang yang sakit (kelas III semester ganjil).
9. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan salat sunah rawatib (kelas III semester ganjil).
10. Memiliki sikap rela menerima ketentuan salat dalam keadaan sakit (kelas III semester ganjil).
11. Meyakini hikmah amalan-amalan utama yang ada dalam bulan ramadan (kelas III semester genap).

Kompetensi di atas dinyatakan tidak/kurang relevan dilihat dari segi teori perkembangan intelektual karena:

1. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (bab III halaman 103). apa yang dipikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang konkrit, suatu realitas secara fisik, benda-

benda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, maka sulit dipikirkan oleh anak (h. 106). Meyakini hikmah berwudhu tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, sehingga masih sulit dipikirkan oleh anak pada usia kelas I MI, selain itu kata meyakini juga merupakan aktivitas berfikir tingkat tinggi.

2. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (bab III halaman 103). apa yang dipikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang konkrit, suatu realitas secara fisik, benda-benda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, maka sulit dipikirkan oleh anak (h. 106). Meyakini hikmah sholat fardu tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, sehingga masih sulit dipikirkan oleh anak pada usia kelas I MI, selain itu meyakini juga merupakan aktivitas berfikir tingkat tinggi.
3. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya

dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (bab III halaman 103). apa yang dipikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang konkrit, suatu realitas secara fisik, benda-benda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, maka sulit dipikirkan oleh anak (h. 106). Meyakini hikmah dari panggilan azan tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, sehingga masih sulit dipikirkan oleh anak pada usia kelas II MI, selain itu meyakini juga merupakan aktivitas berfikir tingkat tinggi.

4. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (bab III halaman 103). apa yang dipikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang konkrit, suatu realitas secara fisik, benda-benda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, maka sulit dipikirkan oleh anak (h. 106). Merasakan hikmah berdo'a setelah mendengar panggilan

adzan tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, sehingga masih sulit dipikirkan oleh anak pada usia kelas II MI.

5. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (bab III halaman 103). apa yang dipikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang konkrit, suatu realitas secara fisik, benda-benda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, maka sulit dipikirkan oleh anak (h. 106). Merasakan hikmah setelah melaksanakan salat fardu tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, sehingga masih sulit dipikirkan oleh anak pada usia kelas II MI.
6. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (bab III halaman 103). apa yang dipikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang konkrit, suatu realitas secara fisik, benda-

benda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, maka sulit dipikirkan oleh anak (h. 106). Meyakini hikmah zikir setelah salat fardu tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, sehingga masih sulit dipikirkan oleh anak pada usia kelas II MI, selain itu meyakini juga merupakan aktivitas berfikir tingkat tinggi.

7. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (bab III halaman 103). apa yang dipikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang konkrit, suatu realitas secara fisik, benda-benda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, maka sulit dipikirkan oleh anak (h. 106). Meyakini hikmah melaksanakan salat sunah rawatib tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, sehingga masih sulit dipikirkan oleh anak pada usia kelas III MI, selain itu meyakini juga merupakan aktivitas berfikir tingkat tinggi.

8. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (bab III halaman 103). apa yang dipikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang konkret, suatu realitas secara fisik, benda-benda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkret dengan realitas, maka sulit dipikirkan oleh anak (h. 106). Meyakini hikmah melaksanakan salat bagi orang yang sakit tidak ada hubungannya secara jelas dan konkret dengan realitas, sehingga masih sulit dipikirkan oleh anak pada usia kelas III MI, Keterbatasan lain yang terjadi dalam kemampuan berpikir konkret anak ialah egosentrisme. Artinya, anak belum mampu membedakan antara perbuatan-perbuatan dan objek-objek yang secara langsung dialami dengan perbuatan-perbuatan dan objek-objek yang hanya ada dalam pikirannya. ia tidak akan mulai dari sudut objeknya, melainkan ia akan mulai dari dirinya sendiri. Egosentrisme pada anak terlihat dari ketidakmampuan anak untuk melihat pikiran dan pengalaman sebagai dua gejala yang masing-masing berdiri sendiri. selain

itu kata kerja meyakini juga merupakan aktivitas berfikir tingkat tinggi.

9. Keterbatasan lain yang terjadi dalam kemampuan berpikir konkrit anak ialah egosentrisme. Artinya, anak belum mampu membedakan antara perbuatan-perbuatan dan objek-objek yang secara langsung dialami dengan perbuatan-perbuatan dan objek-objek yang hanya ada dalam pikirannya. Misalnya, ketika kepada anak diberikan soal, ia tidak akan mulai dari sudut objeknya, melainkan ia akan mulai dari dirinya sendiri. Egosentrisme pada anak terlihat dari ketidakmampuan anak untuk melihat pikiran dan pengalaman sebagai dua gejala yang masing-masing berdiri sendiri. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan salat sunah rawatib pada anak usia kelas III MI akan sulit diterima diusianya.
10. Tahapan ini dimulai dari sekitar umur tujuh tahun sampai sebelas tahun. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (bab III hal 103). Memiliki sikap rela menerima ketentuan salat dalam keadaan sakit belum masuk pada logika berfikir anak kelas III MI,

karna mungkin yang mereka pikirkan adalah mereka sakit, dan sangat susah untuk sholat.

11. Tahapan ini dimulai dari sekitar umur tujuh tahun sampai sebelas tahun. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (bab III hal 103). Meyakini hikmah amalan-amalan utama yang ada dalam bulan ramadan belum masuk pada logika berfikir anak kelas III MI.

a. Kriteria Afektif, kognitif dan psikomotorik untuk kelas rendah

1) Kriteria Afektif

Dalam memilih kata kerja perbuatan atau tindakan pada Kompetensi Dasar, kiranya perlu diingat bahwa kata yang dipilih hendaknya secara langsung berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kriteria kata kerja afektif untuk kelas rendah pada Madrasah Ibtidaiyah adalah menerima (A1) dan merespon (A2). Kata kerja menerima termasuk kata kerja perbuatan yang berhubungan yaitu: mendengarkan, memperhatikan, menyukai, menerima, mendapat, mengamati, menyadari, menyayangi dan memilih. Sedangkan kata kerja merespon dengan kata kerja yang berkaitan yaitu: menyebutkan,

menjawab, menyempurnakan, memilih, mendaftar, menulis, mengembangkan dan memperoleh.

Kata kerja membenarkan (A2) dan menerima (A2) pada Kompetensi Dasar berarti telah sesuai dengan kriteria kebutuhan afektif kelas rendah. Merasakan (A3), memiliki sikap rela (A3) dan menghargai (A3) termasuk afektif sedang. Menunjukkan sikap rela (A4), membiasakan (A4) dan meningkatkan (A4) termasuk afektif sedang, sedangkan meyakini (A5) termasuk afektif tinggi, sehingga kurang sesuai atau tidak sesuai dengan perkembangan afektif kelas rendah.

2) Kriteria Kognitif

Kriteria kata kerja kognitif untuk kelas rendah adalah pengetahuan (K1), pengertian (K2), dan penggunaan (K3). Kata kerja kognitif yang berhubungan atau berkaitan dengan pengetahuan yaitu: mendefinisikan, menyebutkan, mendaftar, menamakan, menuliskan, mengenal, mengemukakan, melabelkan, menggarisbawahi, memilih, mereproduksi dan mengukur. Kata kerja kognitif yang berhubungan atau berkaitan dengan pengertian yaitu: mengidentifikasi, memilih, memberi alasan, menunjukkan, menggambarkan, menyajikan, mengemukakan, merumuskan, menjelaskan, mempertimbangkan, mempertentangkan dan menggolongkan. Sedangkan kata kerja kognitif yang berhubungan atau berkaitan dengan penggunaan yaitu: meramal, memilih, menilai, menerangkan, menemukan, menunjukan,

mendemonstrasikan, menyusun, menghitung, menggunakan, dan mengerjakan.

Kata kerja mengenal (K1), mengetahui (K1), menghafal (K1), mendiskripsikan (K2), mengidentifikasi (K2), menjelaskan (K2) dan memahami (K2) termasuk kriteria kata kerja kognitif rendah sehingga sesuai digunakan.

3) Kriteria Psikomotorik

Kriteria kata kerja psikomotorik untuk kelas rendah adalah meniru (P1), menghafal (P1), mendemonstrasikan (P3) melaksanakan (P2) dan mempraktekkan (P3). Jadi kata kerja psikomotorik pada kelas rendah menggunakan kata kerja psikomotorik rendah dan sedang.

Apa yang dipikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang bersifat kongkrit, suatu realitas secara fisik, benda-benda yang bersifat nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan kongkrit dengan realitas, masih sulit dipikirkan anak.⁵ Egosentrisme pada anak terlihat dari ketidak mampuan anak untuk melihat pikiran dan pengalaman sebagai dua gejala yang masing-masing berdiri sendiri.

Secara sosial anak mulai menyadari diluar dirinya ada orang lain, dia mulai menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seyogyanya ia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. Anak melatih dirinya

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 157.

terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan.

Secara agama anak usia tujuh tahun sudah mulai disiapkan, dilatih dan pengenalan menghadapi masa baliq, agar mudah baginya menjalankan segala kewajiban.

2. Kelas Tinggi (4-6) Madrasah Ibtidaiyah

a. Kriteria Afektif, Kognitif Dan Psikomotorik Untuk Kelas Tinggi

1) Kriteria Afektif

Termasuk kriteria kata kerja afektif sedang adalah menilai dan organisasi, kata kerja perbuatan yang berhubungan dengan menilai yaitu: mendapatkan, mengenal, berpartisipasi, meningkatkan, mengembangkan, memperoleh, menunjukkan, memutuskan dan mempengaruhi. kata kerja perbuatan yang berhubungan dengan organisasi yaitu: menyusun, menimbang, menggabungkan, menemukan, menentukan, menghubungkan, mengasosiasikan, membentuk dan memilih.

Menunjukkan sikap rela (A3), menghargai (A3), dan menerima (A3). Membiasakan (A4) dan menunjukkan perilaku (A4). Sedangkan kata kerja meyakini (A5), mentaati (A5), jadi kriteria kata kerja yang digunakan pada kelas tinggi Madrasah Ibtidaiyah berada pada tingkat afektif sedang dan tinggi.

2) Kognitif

Mengenal (K1), memahami (K2), mengetahui (K1) dan mendeskripsikan (K2) dan mengidentifikasi (K4). Jadi kata kerja kognitif pada kelas tinggi Madrasah Ibtidaiyah berada pada tingkat kognitif rendah dan sedang.

Analisis dan sintesis adalah kata kerja kognitif sedang, kata kerja yang berhubungan dengan analisis yaitu: mengidentifikasi, menyimpulkan, membedakan, memilih, memisahkan, membandingkan, mempertentangkan, memberi alasan, memecahkan, menjabarkan dan mengkritik. kata kerja yang berhubungan dengan sintesis yaitu: menggabungkan, merangkum, mensarikan, meringkas, mendiskusikan, menyusun, menyimpulkan, memberi argumentasi, memilih, menghubungkan, mengeneralisasikan dan mengumpulkan.

3) Psikomotorik

Melaksanakan (P2), mempraktikan (P3), mendemonstrasikan (P3) dan mengklasifikasi (P3). Jadi kata kerja pada kelas tinggi Madrasah Ibtidaiyah berada pada tingkat psikomotorik rendah dan sedang.

3. Relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah dengan teori perkembangan kebutuhan Sosial

Analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah yang berhubungan dengan teori kebutuhan sosial

peserta didik terdapat 51 kompetensi relevan dan 6 kompetensi tidak/kurang relevan.

a. Relevan

1. Mengetahui lima rukun Islam.
2. Mengetahui manfaat membaca kalimat *syahadatain*.
3. Memahami pengertian bersuci dari hadas dan najis.
4. Mengetahui macam-macam hadas dan najis.
5. Memahami tata cara bersuci dari hadas dan najis.
6. Mengetahui manfaat bersuci dari hadas dan najis.
7. Menirukan tata cara mensucikan hadas dan najis.
8. Menghafal arti *syahadatain*.
9. Memiliki sikap rela menerima ketentuan wudu dalam kehidupan sehari-hari.
10. Memiliki sikap rela menerima ketentuan salat fardu dalam kehidupan sehari-hari.
11. Memiliki sikap rela melakukan salat ketika ada panggilan adzan.
12. Membiasakan menyegerakan salat ketika ada panggilan adzan.
13. Mempraktikkan adzan dan iqamah.
14. Mempraktikkan gerakan salat fardu sesuai dengan bacaannya.
15. Membiasakan melaksanakan salat berjamaah secara ikhlas.
16. Membiasakan berdoa setelah salat fardu secara ikhlas.
17. Mengetahui manfaat salat berjamaah.

18. Mempraktikkan salat berjamaah.
19. Membiasakan salat sunah tarawih dan witr.
20. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan puasa ramadan.
21. Meyakini hikmah manfaat zakat, infak dan sedekah.
22. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan zakat, infak dan sedekah.
23. Mempraktikkan tata cara zakat fitrah.
24. Mempraktikkan tata cara infak dan sedekah.
25. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan salat jumat dan salat Id.
26. Membiasakan melaksanakan salat jumat dan salat Id.
27. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan Allah SWT tentang haid dan khitan.
28. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan penerimaan ketentuan tentang haid dan khitan.
29. Memahami ketentuan mandi wajib setelah haid.
30. Mengetahui manfaat mandi wajib setelah haid.
31. Melaksanakan khitan bagi laki-laki.
32. Melaksanakan mandi wajib setelah haid.
33. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan melaksanakan kurban.
34. Menghargai sikap empati, peduli dan menolong kepada kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah

kurban.

35. Menunjukkan sikap rela menerima perintah ibadah haji dan umrah.
36. Meyakini makanan halal dan haram merupakan ketentuan agama.
37. Meyakini hikmah mengkonsumsi makanan dan minuman halal.
38. Meyakini hikmah menjauhi makanan dan minuman haram.
39. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan makanan dan minuman yang halal.
40. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan makanan dan minuman yang haram.
41. Membiasakan diri mengkonsumsi makanan dan minuman halal.
42. Memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram.
43. Mengidentifikasi binatang yang halal dan haram dagingnya.
44. Mengetahui manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal.
45. Mengetahui akibat mengkonsumsi makanan dan minuman haram.
46. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan tentang jual beli dan pinjam meminjam.
47. Memahami tata cara jual beli dan pinjam meminjam.
48. Mengidentifikasi penyimpangan dalam praktik jual beli dan

pinjam meminjam.

49. Mengetahui manfaat jual beli dan pinjam meminjam.
50. Mempraktikkan tata cara jual beli dan pinjam meminjam.
51. Menghargai sikap empati, peduli dan gemar menolong kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman makna jual beli dan pinjam meminjam.

Kompetensi di atas dinyatakan relevan dilihat dari segi teori perkembangan sosial karena Perkembangan sosial anak merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁶

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.⁷

⁶Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Refika aditama, Bandung, hal. 36.

⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembnagn Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 122.

Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan, belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sosio-kulturalnya.⁸

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa.

b. Tidak/kurang relevan

1. Memiliki sikap rela melakukan adzan dan iqamah ketika akan salat fardu (kelas II semester ganjil).
2. Menunjukkan sikap rela menerima perintah zikir setelah salat fardu (kelas II semester genap).
3. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan salat sunah rawatib (kelas III semester ganjil).
4. Memiliki sikap rela menerima ketentuan salat dalam keadaan sakit (kelas III semester ganjil).
5. Meningkatkan amalan-amalan utama yang ada dalam bulan Ramadan (kelas III semester genap).
6. Mendemonstrasikan tata cara kurban (kelas V semester genap).

Kompetensi di atas dinyatakan tidak/kurang relevan dilihat dari segi teori perkembangan sosial karena:

⁸Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja, ...*, h. 37.

1. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama. (Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja* hal 36) pada usia kelas II Madrasah Ibtidayah belum ada tuntutan sosial pada anak untuk memiliki sikap rela melakukan adzan dan iqamah ketika akan salat fardu, penyesuaian yang dibutuhkan anak pada usia ini masih pada tahapan awal yakni mendengarkan dan mencoba untuk memahami.
2. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan, belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sosio-kulturalnya. (Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, hal. 37). Belum ada tuntutan sosial baik oleh keluarga maupun masyarakat juga kebutuhan dalam diri anak usia kelas II Madrasah Ibtidayah untuk menunjukkan sikap rela menerima perintah zikir setelah salat fardu.

3. Sesuai dengan tuntutan sosial diatas. pada anak kelas III Madrasah belum ada tuntutan untuk shalat rawatib karena pada usia tersebut anak masih dalam tahap pembiasaan shalat wajib.
4. Sesuai dengan tuntutan sosial diatas pada anak kelas III Madrasah belum ada tuntutan untuk shalat ketika dalam keadaan sakit karena pada usia tersebut anak masih dalam tahap pembiasaan untuk shalat wajib, karna dipandang belum berstatus wajib solat jadi masih diberikan toleransi ketika anak tidak solat karena sedang sakit berdasarkan statusnya sebagai anak-anak.
5. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama. (Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja* hal 36) pada usia kelas III Madrasah Ibtidayah belum ada tuntutan sosial pada anak atau dilihat dari sisi kebutuhannya untuk meningkatkan amalan pada bulan ramadhan karna anak di usia ini masih dalam tahap latihan/pembiasaan untuk berpuasa.
6. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama. (Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja* hal 36)

pada usia kelas II Madrasah Ibtidayah belum ada tuntutan sosial pada anak untuk bisa mendemonstrasikan tata cara kurban juga karna fisik anak belum memadai.

4. Relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah dengan teori perkembangan kebutuhan beragama.

Analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah yang berhubungan dengan teori kebutuhan beragama peserta didik terdapat 147 kompetensi relevan dan 5 kompetensi tidak/kurang relevan.

a. Relevan

1. Membenarkan rukun Islam merupakan ajaran dari Rasulullah.
2. Meyakini kalimat *syahadatain* datang dari Allah SWT dan Rasulnya.
3. Membenarkan hikmah bacaan kalimat *syahadatain*.
4. Meyakini bahwa bersuci dari hadas dan najis. merupakan perintah dari Allah SWT dan Rasulnya.
5. Memiliki sikap rela menerima lima rukun Islam.
6. Memiliki sikap rela menerima ketentuan melaksanakan *syahadatain*.
7. Memiliki sikap rela menerima ketentuan bersuci dari hadas dan najis.
8. Mengenal lima rukun Islam.
9. Mengetahui manfaat membaca kalimat *syahadatain*.
10. Memahami pengertian bersuci dari hadas dan najis.

11. Mengenal macam-macam hadas dan najis.
12. Memahami tata cara bersuci dari hadas dan najis.
13. Mengetahui manfaat bersuci dari hadas dan najis.
14. Menirukan tata cara mensucikan hadas dan najis.
15. Menghafal arti *syahadatain*.
16. Meyakini hikmah dari berwudu.
17. Meyakini hikmah salat fardu.
18. Memiliki sikap rela menerima ketentuan wudu dalam kehidupan sehari-hari.
19. Memiliki sikap rela menerima ketentuan salat fardu dalam kehidupan sehari-hari.
20. Memahami tata cara wudu.
21. Mengidentifikasi hal-hal yang membatalkan wudu.
22. Mengetahui manfaat dari wudu.
23. Mengenal salat fardu lima waktu.
24. Mengetahui manfaat salat fardu lima waktu.
25. Mempraktikkan tata cara wudu.
26. Menghafal doa sesudah wudu.
27. Menirukan gerakan salat fardu.
28. Menghafal bacaan salat fardu.
29. Meyakini adzan merupakan panggilan dari Allah SWT.
30. Meyakini hikmah dari panggilan adzan.
31. Merasakan hikmah berdo'a setelah mendengar panggilan adzan.

32. Meyakini salat merupakan perintah dari Allah SWT dan Rasulnya.
33. Merasakan hikmah setelah melaksanakan salat fardu.
34. Memiliki sikap rela melakukan adzan dan iqamah ketika akan salat fardu.
35. Memiliki sikap rela melakukan salat ketika ada panggilan adzan.
36. Membiasakan menyegerakan salat ketika ada panggilan adzan.
37. Menghafal bacaan adzan dan iqamah.
38. Mengetahui manfaat dari panggilan adzan.
39. Mengenal ketentuan tata cara salat fardu.
40. Mendeskripsikan hal-hal yang menjadi kesempurnaan salat.
41. Mempraktikkan adzan dan iqamah.
42. Mempraktikkan gerakan salat fardu sesuai dengan bacaannya.
43. Meyakini hikmah salat berjamaah.
44. Meyakini hikmah zikir setelah salat fardu.
45. Meyakini hikmah doa setelah salat fardu.
46. Membiasakan melaksanakan salat berjamaah secara ikhlas.
47. Menunjukkan sikap rela menerima perintah zikir setelah salat fardu.
48. Membiasakan berdoa setelah salat fardu secara ikhlas.
49. Memahami ketentuan tata cara salat berjamaah.
50. Mengetahui manfaat zikir setelah salat fardu.

51. Mengidentifikasi manfaat doa setelah salat fardu.
52. Mengetahui manfaat salat berjamaah.
53. Mengidentifikasi hal-hal yang menjadi kesempurnaan salat berjamaah.
54. Menjelaskan hikmah salat berjamaah.
55. Mempraktikkan salat berjamaah.
56. Mempraktikkan zikir setelah salat fardu.
57. Mempraktikkan doa setelah salat fardu.
58. Meyakini hikmah melaksanakan salat sunah rawatib.
59. Meyakini hikmah melaksanakan salat bagi orang yang sakit.
60. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan salat sunah rawatib.
61. Memiliki sikap rela menerima ketentuan salat dalam keadaan sakit.
62. Mengenal ketentuan salat sunah rawatib.
63. Mengetahui manfaat salat sunah rawatib.
64. Menjelaskan tata cara tayamum bagi orang yang sakit.
65. Mengetahui manfaat tayamum bagi orang yang sakit.
66. Memahami tata cara salat bagi orang yang sakit.
67. Mengetahui manfaat salat bagi orang yang sakit.
68. Mempraktikkan tata cara salat rawatib.
69. Mempraktikkan tayamum bagi orang yang sakit.
70. Mendemonstrasikan cara salat dalam keadaan sakit.

71. Meyakini puasa Ramadan merupakan perintah dari Allah SWT dan Rasulnya.
72. Meyakini hikmah melaksanakan puasa ramadan.
73. Meyakini hikmah salat sunah tarawih.
74. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan puasa ramadan.
75. Menghargai sikap empati dan peduli kepada kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah puasa.
76. Membiasakan salat sunah tarawih dan witr.
77. Memahami ketentuan puasa ramadan.
78. Mengidentifikasi keutamaan-keutamaan yang ada dalam bulan ramadan.
79. Mengetahui manfaat puasa ramadan.
80. Memahami ketentuan salat tarawih dan witr.
81. Mengetahui manfaat salat tarawih dan witr.
82. Melaksanakan puasa ramadan.
83. Melaksanakan salat tarawih.
84. Melaksanakan salat witr.
85. Meyakini perintah zakat, infak dan sedekah datang dari Allah SWT dan Rasulnya.
86. Meyakini hikmah manfaat zakat, infak dan sedekah.
87. Mentaati perintah zakat, infak dan sedekah.
88. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan zakat, infak dan sedekah.

89. Menghargai sikap empati, peduli dan menolong kepada kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna zakat, infak dan sedekah.
90. Mengetahui macam-macam zakat.
91. Memahami ketentuan zakat fitrah.
92. Memahami ketentuan infak dan sedekah.
93. Mengetahui manfaat zakat, infak dan sedekah.
94. Mempraktikkan tata cara zakat fitrah.
95. Mempraktikkan tata cara infak dan sedekah.
96. Meyakini salat jumat dan salat Id sebagai perintah agama.
97. Meyakini hikmah salat jumat dan salat Id.
98. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan salat jumat dan salat Id.
99. Membiasakan melaksanakan salat jumat dan salat Id.
100. Mengetahui macam-macam salat Id.
101. Memahami ketentuan salat Id.
102. Memahami ketentuan salat Jumat.
103. Mengetahui perbedaan ketentuan salat jumat dan salat Id.
104. Mengetahui manfaat salat jumat dan salat Id.
105. Mendemonstrasikan tata cara salat Id.
106. Mendemonstrasikan tata cara salat Jumat.
107. Meyakini bersuci dari haid dan khitan merupakan perintah agama.

108. Meyakini hikmah perintah bersuci dari haid dan khitan.
109. Menerima ketentuan Allah SWT tentang perintah khitan.
110. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan Allah SWT tentang haid dan khitan.
111. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan penerimaan ketentuan tentang haid dan khitan.
112. Memahami ketentuan mandi wajib setelah haid.
113. Mengetahui manfaat mandi wajib setelah haid.
114. Memahami ketentuan khitan.
115. Mengetahui manfaat khitan.
116. Melaksanakan khitan bagi laki-laki.
117. Melaksanakan mandi wajib setelah haid.
118. Meyakini kurban dan haji merupakan perintah agama.
119. Meyakini hikmah melaksanakan kurban.
120. Meyakini hikmah melaksanakan ibadah haji.
121. Menghargai sikap empati, peduli dan menolong kepada kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah kurban.
122. Menunjukkan sikap rela menerima perintah ibadah haji dan umrah.
123. Memahami ketentuan kurban.
124. Mengetahui manfaat kurban.
125. Memahami tata cara haji dan umrah.

126. Mendeskripsikan perbedaan tata cara haji dan umrah.
127. Mengetahui manfaat haji dan umrah.
128. Mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah.
129. Meyakini makanan halal dan haram merupakan ketentuan agama.
130. Meyakini hikmah mengkonsumsi makanan dan minuman halal.
131. Meyakini hikmah menjauhi makanan dan minuman haram.
132. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan makanan dan minuman yang halal.
133. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan makanan dan minuman yang haram.
134. Membiasakan diri mengkonsumsi makanan dan minuman halal.
135. Memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram.
136. Mengidentifikasi binatang yang halal dan haram dagingnya.
137. Mengetahui manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal.
138. Mengetahui akibat mengkonsumsi makanan dan minuman haram.
139. Mengklasifikasi makanan dan minuman halal dan haram.
140. Meyakini ketentuan tentang jual beli dan pinjam meminjam

merupakan ajaran agama.

141. Meyakini hikmah jual beli dan pinjam meminjam.
142. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan tentang jual beli dan pinjam meminjam.
143. Menghargai sikap empati, peduli dan gemar menolong kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman makna jual beli dan pinjam meminjam.
144. Memahami tata cara jual beli dan pinjam meminjam.
145. Mengidentifikasi penyimpangan dalam praktik jual beli dan pinjam meminjam.
146. Mengetahui manfaat jual beli dan pinjam meminjam.
147. Mempraktikkan tata cara jual beli dan pinjam meminjam.

Kompetensi di atas dinyatakan relevan dilihat dari segi teori perkembangan beragama karena kurikulum pendidikan sekolah dasar harus dapat memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadian Islam pada diri anak. Anak dihantarkan agar dapat memahami dan meyakini aqidah Islam, memahami hukum-hukum Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah *fardliyah*, halal-haramnya makanan dan minuman, pakaian, dan akhlak. Anak dibiasakan melakukan ibadah fardiyah, selalu mengkonsumsi makanan halal, menutup aurat, berakhlak karimah dalam pergaulan, rajin belajar, bertanggung

jawab serta berjiwa mandiri, aktif dan kreatif serta dibiasakan untuk selalu berpikir rasional.⁹

Sesuai dengan fase perkembangan dimana anak berada pada kondisi lebih aktif dan antusias dalam belajar, maka kegiatan belajar di sekolah dasar harus disusun sedemikian rupa agar secara bertahap anak dihantarkan untuk menguasai dasar-dasar *tsaqafah* Islam. Antusiasme anak digiring untuk mengetahui hukum-hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah *fardiyah* (shalat, *shaum* Ramadhan, shadaqah, dsb) dan mengetahui *sirah* Rasul dan sahabat.¹⁰

Pembinaan pengamalan *fiqih fardiyah* sederhana seperti wudhu, shalat berjamaah dan berdo'a, dibiasakan melakukan yang wajib dan meninggalkan yang haram, berupaya menjalankan yang sunnah, meninggalkan yang haram dan memilih perbuatan mubah yang bermanfaat.¹¹

b. Tidak/kurang relevan

2. Meyakini hikmah melaksanakan salat sunah rawatib (kelas III semester ganjil).
3. Meyakini hikmah melaksanakan salat bagi orang yang sakit

⁹Rahmat Kurnia, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Al Azhar Press: Bogor, 2011), h.178-179

¹⁰ Rahmat Kurnia, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, ..., H.185.

¹¹ Rahmat Kurnia, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, ..., h. 178.

(kelas III semester ganjil).

4. Meningkatkan amalan-amalan utama yang ada dalam bulan Ramadan (kelas III semester genap).
5. Menunjukkan sikap rela menerima ketentuan melaksanakan kurban (kelas V semester genap).
6. Mendemonstrasikan tata cara kurban (kelas V semester genap).

Kompetensi di atas dinyatakan tidak/kurang relevan dilihat dari segi teori perkembangan beragama karena:

1. Menurut penulis mungkin poin ini memiliki catatan, mengajarkan anak untuk sholat memiliki tahapan yaitu dimulai dengan pengajaran dan perintah untuk melakukan sholat wajib, jika di usia ini anak masih belum melaksanakan sholat wajib secara teratur maka akan susah untuk mengajari anak untuk mengerjakan sholat rawatib, jadi poin sholat wajib menjadi acuan dalam hal ini. Meyakini hikmah berimplikasi pada tuntutan mengerjakan.
2. Menurut penulis mungkin poin ini memiliki catatan, mengajarkan anak untuk sholat memiliki tahapan yaitu dimulai dengan pengajaran dan perintah untuk melakukan sholat wajib, jika di usia ini anak masih belum melaksanakan sholat wajib secara teratur maka akan susah untuk mengajari anak untuk mengerjakan sholat ketika sakit karena meyakini hikmah berimplikasi pada tuntutan mengerjakan.

3. Dikatakan oleh asy-Syafi'i bahwa mereka juga diperintahkan untuk mengerjakan sebagai latihan apabila mereka mampu. Batasan usianya adalah tujuh tahun dan sepuluh tahun. Sama persis seperti shalat. Apabila mampu berpuasa tiga hari berturut-turut, maka dianjurkan untuk berpuasa. (bab III hal. 131) Mungkin akan lebih tepat menggunakan kata melaksanakan, bukan meningkatkan, karna pada usia ini anak masih dalam tahap pembiasaan untuk persiapan ketika usia balig.
4. Kurban bukan termasuk salah satu materi pendidikan pada anak-anak atau persiapan pra balig, karna kebanyakan materi pendidikan pada anak-anak atau persiapan pra balig adalah dalam perkara-perkara wajib, karna ketika anak sudah terbiasa melakukan hal yang wajib maka akan mudah baginya untuk menerima yang sunah.
5. Mendemonstrasikan tata cara kurban bukan termasuk salah satu materi pendidikan pada anak-anak atau persiapan pra balig, karna kebanyakan materi pendidikan pada anak-anak atau persiapan pra balig adalah dalam perkara-perkara wajib.

3. Relevansi Isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih Pada Madrasah Tsanawiyah

1. Relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah dengan teori perkembangan kebutuhan biologi

Analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah yang berhubungan dengan teori kebutuhan biologis peserta didik terdapat 20 kompetensi relevan dan 1 kompetensi tidak/kurang relevan.

a. Relevan

- 1) Terbiasa bersuci sebelum melaksanakan ibadah.
- 2) Memiliki sikap yang baik saat melaksanakan ibadah.
- 3) Terbiasa shalat berjamaah.
- 4) Mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas.
- 5) Mempraktikkan shalat lima waktu dan sujud sahwi.
- 6) Terbiasa melaksanakan Shalat Jum'at.
- 7) Terbiasa melaksanakan shalat fardlu dalam berbagai situasi.
- 8) Mempraktekkan shalat jenazah.
- 9) Mempraktikkan shalat jama' qashar dan jama' qashar.
- 10) Mempraktikkan shalat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan.
- 11) Mempraktikkan shalat sunah muakkad Mempraktikkan shalat sunah ghoiru muakkad.
- 12) Terbiasa berpuasa wajib maupun sunnah.
- 13) Mempraktekkan sujud syukur dan tilawah.

- 14) Mempraktekkan pelaksanaan zakat fitrah dan maal.
- 15) Meyakini manfaat makanan yang halal.
- 16) Meyakini akibat makanan haram.
- 17) Mempraktekkan shadaqah, hibah dan hadiah.
- 18) Mempraktekkan tatacara ibadah haji dan umrah.
- 19) Mendemonstrasikan ketentuan pelaksanaan jual beli, qirodl dan
riba.
- 20) Mempraktikkan tatacara pengurusan jenazah.

Kompetensi di atas dinyatakan relevan dilihat dari segi teori perkembangan biologis karena perkembangan fisik masih jauh dari sempurna pada masa puber berakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan internal seperti sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endoktrin dan jaringan tubuh lebih menonjol daripada perkembangan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks, dan ciri-ciri seks sekunder.

Seperti pada semua usia, dalam perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual. Perbedaan seks sangat jelas. Meskipun anak laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat daripada anak perempuan, pertumbuhan laki-laki berlangsung lebih lama, sehingga pada saat matang laki-laki biasanya lebih tinggi daripada perempuan.

Setelah masa puber, kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan, dan perbedaan ini terus meningkat.

b. Tidak/kurang relevan

1. Mempraktekkan tatacara kurban dan akikah (kelas IX semester ganjil).

Kompetensi di atas dinyatakan tidak/kurang relevan dilihat dari segi teori perkembangan biologis karena:

1. Perkembangan fisik masih jauh dari sempurna pada masa puber berakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan internal seperti sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endoktrin dan jaringan tubuh lebih menonjol daripada perkembangan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks, dan ciri-ciri seks sekunder (bab III hal 145). Pada usia ini secara fisik belum cukup memadai untuk mempraktekan tata cara kurban dan aqiqah.

2. Relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah dengan teori perkembangan kebutuhan intelektual.

Analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah yang berhubungan dengan teori kebutuhan intelektual peserta didik terdapat 91 kompetensi relevan dan 1 kompetensi tidak/kurang relevan.

a. Relevan

1. Meyakini pentingnya bersuci sebagai syarat melaksanakan ibadah.
2. Memiliki kesadaran pentingnya beribadah.
3. Terbiasa bersuci sebelum melaksanakan ibadah.
4. Memiliki sikap yang baik saat melaksanakan ibadah.
5. Terbiasa shalat berjamaah.
6. Terbiasa berdzikir dan berdo'a.
7. Menjelaskan macam-macam najis dan tata cara taharah (bersucinya).
8. Menjelaskan macam-macam najis dan tata cara taharah.
9. Menjelaskan hadas besar dan tata cara taharah.
10. Menjelaskan tatacara salat lima waktu.
11. Menjelaskan ketentuan waktu salat lima waktu.
12. Menjelaskan ketentuan sujud sahwi.
13. Menjelaskan ketentuan azan dan iqamah.
14. Menjelaskan ketentuan shalat berjamaah.
15. Menjelaskan ketentuan makmum masbuk.
16. Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa.
17. Menjelaskan cara mengingatkan imam yang batal.
18. Menjelaskan tatacara berdzikir dan berdo'a setelah shalat.
19. mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas.
20. Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu.
21. mempraktikkan azan, iqamah, doa setelah azan dan salat jamaah.

22. Mempraktikkan shalat lima waktu dan sujud sahwi.
23. Menghafal bacaan dzikir dan do'a setelah shalat.
24. Mempraktikkan dzikir dan do'a.
25. Meyakini kewajiban melaksanakan shalat jum'at.
26. Meyakini kewajiban shalat dalam berbagai keadaan.
27. Meyakini pentingnya melaksanakan ibadah- ibadah sunnah.
28. Terbiasa melaksanakan Shalat Jum'at.
29. Terbiasa melaksanakan shalat fardu dalam berbagai situasi.
30. Terbiasa melakukan shalat sunnah.
31. Memiliki sikap yang benar saat melaksanakan ibadah shalat.
32. Menjelaskan ketentuan shalat dan khutbah Jum'at.
33. Menjelaskan ketentuan shalat Jenazah.
34. Menjelaskan ketentuan shalat jama', qashar dan jama qashar.
35. Menjelaskan ketentuan shalat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan.
36. Menjelaskan ketentuan shalat sunah muakkad.
37. Menjelaskan macam-macam shalat sunah muakkad.
38. Menjelaskan ketentuan shalat sunah ghoiru muakkad.
39. Menjelaskan macam-macam shalat sunah ghoiru muakkad.
40. Mempraktikkan khutbah dan shalat jum'at.
41. Menghafal bacaan-bacaan shalat Jenazah.
42. Mempraktekkan shalat jenazah.
43. Mempraktikkan shalat jama' qashar dan jama' qashar.

44. Mempraktikkan shalat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan.
45. Mempraktikkan shalat sunah muakkad Mempraktikkan shalat sunah ghoiru muakkad.
46. Meyakini pentingnya sujud tilawaah dan syukur Meyakini pentingnya menunaikan puasa.
47. Meyakini pentingnya menunaikan zakat.
48. Terbiasa berpuasa wajib maupun sunnah.
49. Terbiasa menunaikan zakat.
50. Menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah.
51. Menjelaskan ketentuan puasa.
52. Menjelaskan macam-macam puasa.
53. Menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat maal.
54. Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat.
55. Mempraktekkan sujud syukur dan tilawah.
56. Meyakini hikmah sadaqah yang dilakukan dengan benar.
57. Meyakini manfaat makanan yang halal.
58. Meyakini akibat makanan haram.
59. Terbiasa bersedekah sebagai wujud kesadaran terhadap hikmah-hikmahnya.
60. Memiliki sikap yang benar terhadap makanan dan minuman.
61. Menjelaskan ketentuan-ketentuan shadaqah, hibah dan hadiah.
62. Menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah.

63. Menjelaskan macam-macam haji.
64. Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman halal.
65. Menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal.
66. Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman haram.
67. Menjelaskan bahayannya mengkonsumsi makanan dan minuman haram.
68. Menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan.
69. Mempraktekkan shadaqah, hibah dan hadiah.
70. Mempraktekkan tatacara ibadah haji dan umrah.
71. Meyakini manfaat kurban dan akikah yang dilakukan sesuai ketentuan.
72. Meyakini pentingnya menolong sesama.
73. Memiliki sifat suka menolong sesama.
74. Terbiasa menghindari riba.
75. Menjelaskan ketentuan penyembelihan binatang.
76. Menjelaskan ketentuan kurban.
77. Menjelaskan ketentuan akikah.
78. Mempraktekkan pelaksanaan zakat fitrah dan maal.
79. Menjelaskan ketentuan jual beli.
80. Menjelaskan ketentuan qiradh.
81. Menjelaskan jenis-jenis riba.
82. Mendemonstrasikan ketentuan pelaksanaan jual beli, qirodl dan riba.

83. Meyakini pentingnya bersikap tolong menolong.
84. Terbiasa menolong yang sedang membutuhkan/kesusahan.
85. Menjelaskan ketentuan pinjam meminjam.
86. Menjelaskan ketentuan utang piutang, gadai dan upah.
87. Menjelaskan ketentuan upah.
88. Menjelaskan ketentuan tentang pengurusan jenazah, ta'ziah dan ziarah kubur.
89. Menjelaskan ketentuan-ketentuan harta si mayat (waris).
90. Mendemonstrasikan ketentuan tata cara pelaksanaan pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta pemberian upah.
91. mempraktikkan tatacara pengurusan jenazah.

Kompetensi di atas dinyatakan relevan dilihat dari segi teori perkembangan intelektual karena Perkembangan intelektual remaja adalah sebagai berikut.¹²

- Berkembang penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing.
- Menggemari literatur yang bernapaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- Pengamatan dan tanggapannya masih bersifat realisme kritis.

¹²Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h.62.

- Proses berpikirnya sudah mampu mengoprasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) dalam *term* yang bersifat abstrak (meskipun relatif terbatas).
- Kecakapan dasar intelektual umumnya (*general intelligence*) menjalani laju perkembangan yang terpesat (terutama bagi yang belajar di sekolah).
- Kecakapan dasar khusus (bakat-bakat) atau *aptitudes* mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan secara lebih jelas).

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak.¹³

b. Tidak/kurang relevan

1. Mempraktekkan tatacara kurban dan akikah (kelas IX semseter ganjil).

Kompetensi di atas dinyatakan tidak/kurang relevan dilihat dari segi teori perkembangan intelektual karena:

1. Baik secara fisik maupun perkembangan intelektual siswa kelas IX

¹³Samsunwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 195.

belum membutuhkan pengetahuan tentang praktek tata cara kurban dan aqiqah.

Kriteria Afektif, Kognitif Dan Psikomotorik Untuk Madrasah Tsanawiyah

1. Kriteria Afektif

Kata kerja afektif tinggi yaitu: karakterisasi, merivisi, mengubah, menghadapi, mendapatkan, menimbang, mengembangkan, mendemonstrasikan, mengidentifikasi dan memutuskan.

Memiliki kesadaran (A3), memiliki sikap (A3), terbiasa (A4), meyakini (A5). kata kerja afektif pada Madrasah Tsanawiyah berada pada tingkat afektif sedang dan tinggi.

2. Kognitif

Kata kerja kognitif yang berhubungan dengan evaluasi atau kognitif tinggi yaitu: mempertimbangkan, menilai, menentukan, mengenal, mendukung, mempertahankan, menyerang, mengkritik, mengidentifikasi, menghilangkan dan memilih.

Menjelaskan macam-macam/ jenis-jenis (K3), menjelaskan tata cara (K2), menjelaskan ketentuan (K2), menjelaskan manfaat (k2). Jadi kata kerja kognitif pada madrasah tsanawiyah berada pada kognitif rendah dan sedang.

3. Psikomotorik

Menghafal (P1), mempraktikan (P3), mendemonstrasikan (P3). Kata kerja psikomotorik pada Madrasah Tsanawiyah berada pada psikomotorik rendah dan sedang.

3. Relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah dengan teori perkembangan kebutuhan Sosial

Analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah yang berhubungan dengan teori kebutuhan sosial peserta didik terdapat 42 kompetensi relevan dan 4 kompetensi tidak/kurang relevan.

a. Relevan

1. Meyakini pentingnya bersuci sebagai syarat melaksanakan ibadah.
2. Memiliki kesadaran pentingnya beribadah.
3. Terbiasa bersuci sebelum melaksanakan ibadah.
4. Memiliki sikap yang baik saat melaksanakan ibadah.
5. Terbiasa shalat berjamaah.
6. Terbiasa berdzikir dan berdo'a.
7. Menjelaskan tatacara salat lima waktu.
8. Menjelaskan ketentuan waktu salat lima waktu.
9. Menjelaskan ketentuan sujud sahwi.
10. Menjelaskan ketentuan azan dan iqamah.
11. Menjelaskan ketentuan makmum masbuk.
12. Mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas.

13. Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu.
14. mempraktikkan azan, iqamah, doa setelah azan dan salat jamaah.
15. mempraktikkan shalat lima waktu dan sujud sahwi.
16. Meyakini kewajiban melaksanakan shalat jum'at.
17. mempraktikkan khutbah dan shalat jum'at.
18. Meyakini kewajiban shalat dalam berbagai keadaan.
19. Terbiasa melaksanakan Shalat Jum'at.
20. Terbiasa melaksanakan shalat fardu dalam berbagai situasi.
21. Memiliki sikap yang benar saat melaksanakan ibadah shalat.
22. mempraktikkan shalat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan.
23. mempraktikkan shalat jama' qashar dan jama' qashar.
24. mempraktikkan shalat sunah muakkad Mempraktikkan shalat sunah ghoiru muakkad.
25. Meyakini pentingnya sujud tilawaah dan syukur Meyakini pentingnya menunaikan puasa.
26. Meyakini pentingnya menunaikan zakat.
27. Terbiasa berpuasa wajib maupun sunnah.
28. mempraktekkan pelaksanaan zakat fitrah dan maal.
29. Meyakini hikmah sadaqah yang dilakukan dengan benar.
30. Menghargai sikap empati, peduli dan menolong kepada kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna zakat, infak dan sedekah.

31. Meyakini manfaat makanan yang halal.
32. Meyakini akibat makanan haram.
33. Terbiasa bersedekah sebagai wujud kesadaran terhadap hikmah-hikmahnya.
34. Memiliki sikap yang benar terhadap makanan dan minuman.
35. Mempraktekkan shadaqah, hibah dan hadiah.
36. Meyakini pentingnya menolong sesama.
37. Memiliki sifat suka menolong sesama.
38. Terbiasa menghindari riba.
39. Mendemonstrasikan ketentuan pelaksanaan jual beli, qirodl dan riba.
40. Meyakini pentingnya bersikap tolong menolong.
41. Terbiasa menolong yang sedang membutuhkan/kesusahan.
42. Mendemonstrasikan ketentuan tata cara pelaksanaan pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta pemberian upah.

Kompetensi di atas dinyatakan relevan dilihat dari segi teori perkembangan sosial karena salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Berikut perkembangan sosial remaja.¹⁴

- Diawali dengan kecendrungan *ambivalensi*, keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.
- Adanya ketergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat *konformitas* yang tinggi.
- Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tuanya.
- Lima kebutuhan dasar (fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, perwujudan diri) mulai menunjukkan arah kecenderungan-kecenderungannya.
- Reaksi dan ekspresi emosinya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira, atau kesedihan yang masih dapat berubah-ubah silih berganti dalam tempo yang cepat.

b. Tidak/kurang relevan

1. Mempraktekkan shalat jenazah (kelas VII semester genap).
2. Terbiasa menunaikan zakat (kelas VIII semester ganjil).
3. Mempraktekkan tatacara kurban dan akikah (kelas IX semester ganjil).
4. Mempraktikkan tatacara pengurusan jenazah (kelas IX semester genap).

¹⁴Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h. 68.

Kompetensi di atas dinyatakan tidak/kurang relevan dilihat dari segi teori perkembangan sosial karena:

1. *Penyesuaian sosial*, merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif atau tepat terhadap kenyataan yang ada di lingkungan sehingga ia mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang diterima dan memuaskan bagi dirinya ataupun lingkungannya (bab III hal 154), belum ada tuntutan sosial dalam masyarakat siswa kelas VII turut dalam penyelenggaraan jenazah.
2. Materi kelas VIII semester ganjil dalam masalah zakat mencakup zakat fitrah dan zakat mall, dalam hal zakat mall belum ada tuntutan di lingkungan sosial untuk siswa mempraktekan zakat mall.
3. Kebutuhan akan pengakuan, partisipasi seseorang dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi tingkatan kebutuhan akan pengakuan. Pengakuan tersebut diperoleh melalui penilaian orang lain mengenai dirinya, serta seberapa besar berhubungan dengan kebutuhan atau status (bab III hal 154). Pada usia ini meskipun siswa punya kemampuan dalam hal praktek tata cara kurban dan aqiqah akan tetapi dilihat dari usia dan statusnya belum dibutuhkan secara sosial.
4. Analisis sama dengan poin 4.

4. Relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah dengan teori perkembangan kebutuhan beragama.

Analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah yang berhubungan dengan teori kebutuhan

beragama peserta didik terdapat 91 kompetensi relevan dan 1 kompetensi tidak/kurang relevan.

a. Relevan

1. Meyakini pentingnya bersuci sebagai syarat melaksanakan ibadah.
2. Memiliki kesadaran pentingnya beribadah.
3. Terbiasa bersuci sebelum melaksanakan ibadah.
4. Memiliki sikap yang baik saat melaksanakan ibadah.
5. Terbiasa shalat berjamaah.
6. Terbiasa berdzikir dan berdo'a.
7. Menjelaskan macam-macam najis dan tata cara taharah (bersucinya).
8. Menjelaskan macam-macam najis dan tata cara taharah.
9. Menjelaskan hadas besar dan tata cara taharah.
10. Menjelaskan tatacara salat lima waktu.
11. Menjelaskan ketentuan waktu salat lima waktu.
12. Menjelaskan ketentuan sujud sahwi.
13. Menjelaskan ketentuan azan dan iqamah.
14. Menjelaskan ketentuan shalat berjamaah.
15. Menjelaskan ketentuan makmum masbuk.
16. Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa.
17. Menjelaskan cara mengingatkan imam yang batal.
18. Menjelaskan tatacara berdzikir dan berdo'a setelah shalat.
19. mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas.

20. Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu.
21. Mempraktikkan azan, iqamah, doa setelah azan dan salat jamaah.
22. Mempraktikkan shalat lima waktu dan sujud sahwi.
23. Menghafal bacaan dzikir dan do'a setelah shalat.
24. Mempraktikkan dzikir dan do'a.
25. Meyakini kewajiban melaksanakan shalat jum'at.
26. Meyakini kewajiban shalat dalam berbagai keadaan.
27. Meyakini pentingnya melaksanakan ibadah- ibadah sunnah.
28. Terbiasa melaksanakan Shalat Jum'at.
29. Terbiasa melaksanakan shalat fardu dalam berbagai situasi.
30. Terbiasa melakukan shalat sunnah.
31. Memiliki sikap yang benar saat melaksanakan ibadah shalat.
32. Menjelaskan ketentuan shalat dan khutbah Jum'at.
33. Menjelaskan ketentuan shalat Jenazah.
34. Menjelaskan ketentuan shalat jama', qashar dan jama qashar.
35. Menjelaskan ketentuan shalat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan.
36. Menjelaskan ketentuan shalat sunah muakkad.
37. Menjelaskan macam-macam shalat sunah muakkad.
38. Menjelaskan ketentuan shalat sunah ghoiru muakkad.
39. Menjelaskan macam-macam shalat sunah ghoiru muakkad.
40. Mempraktikkan khutbah dan shalat jum'at.
41. Menghafal bacaan-bacaan shalat Jenazah.

42. Mempraktekkan shalat jenazah.
43. Mempraktikkan shalat jama' qashar dan jama' qashar.
44. Mempraktikkan shalat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan.
45. Mempraktikkan shalat sunah muakkad Mempraktikkan shalat sunah ghoiru muakkad.
46. Meyakini pentingnya sujud tilawaah dan syukur Meyakini pentingnya menunaikan puasa.
47. Meyakini pentingnya menunaikan zakat.
48. Terbiasa berpuasa wajib maupun sunnah.
49. Terbiasa menunaikan zakat.
50. Menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah.
51. Menjelaskan ketentuan puasa.
52. Menjelaskan macam-macam puasa.
53. Menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat maal.
54. Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat.
55. Mempraktekkan sujud syukur dan tilawah.
56. Mempraktekkan pelaksanaan zakat fitrah dan maal.
57. Meyakini hikmah sadaqah yang dilakukan dengan benar.
58. Meyakini manfaat makanan yang halal.
59. Meyakini akibat makanan haram.
60. Terbiasa bersedekah sebagai wujud kesadaran terhadap hikmah-hikmahnya.

61. Memiliki sikap yang benar terhadap makanan dan minuman.
62. Menjelaskan ketentuan-ketentuan shadaqah, hibah dan hadiah.
63. Menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah.
64. Menjelaskan macam-macam haji.
65. Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman halal.
66. Menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal.
67. Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman haram.
68. Menjelaskan bahayannya mengkonsumsi makanan dan minuman haram.
69. Menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan.
70. Mempraktekkan shadaqah, hibah dan hadiah.
71. Mempraktekkan tatacara ibadah haji dan umrah.
72. Meyakini manfaat kurban dan akikah yang dilakukan sesuai ketentuan.
73. Meyakini pentingnya menolong sesama.
74. Memiliki sifat suka menolong sesama.
75. Terbiasa menghindari riba.
76. Menjelaskan ketentuan penyembelihan binatang.
77. Menjelaskan ketentuan kurban.
78. Menjelaskan ketentuan akikah.
79. Menjelaskan ketentuan jual beli.
80. Menjelaskan ketentuan qiradh.
81. Menjelaskan Menjelaskan jenis-jenis riba.

82. Mendemonstrasikan ketentuan pelaksanaan jual beli, qirodl dan riba.
83. Meyakini pentingnya bersikap tolong menolong.
84. Terbiasa menolong yang sedang membutuhkan/kesusahan.
85. Menjelaskan ketentuan pinjam meminjam.
86. Menjelaskan ketentuan utang piutang, gadai dan upah.
87. Menjelaskan ketentuan upah.
88. Menjelaskan ketentuan tentang pengurusan jenazah, ta'ziah dan ziarah kubur.
89. Menjelaskan ketentuan-ketentuan harta si mayat (waris).
90. Mendemonstrasikan ketentuan tata cara pelaksanaan pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta pemberian upah.
91. mempraktikkan tatacara pengurusan jenazah.

Kompetensi di atas dinyatakan relevan dilihat dari segi teori perkembangan beragama karena Abin Syamsuddin menjelaskan bahwa dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektif) disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitif) dan didorong keikhlasan itikad (fungsi-fungsi konatif), pada saat tertentu, seseorang setidaknya mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dan menerima tanpa keraguan (mungkin juga masih dengan keraguan), bahwa diluar dirinya ada suatu kekuasaan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya. Penghayatan seperti itulah yang disebut pengalaman religi atau keagamaan. Lebih jauh dijelaskan bahwa penghayatan

keagamaan tidak hanya sampai pada pengakuan atas keberadaan , melainkan juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta. Karenanya, manusia mematuhi aturan itu dengan penuh kesadaran, ikhlas disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual, baik secara individual maupun kolektif, baik secara simbolik maupun dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan menengah sepenuhnya mengacu kepada tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu (1) pembentukan berkepribadian Islam, (2) penguasaan *tsaqofah* Islam, dan (3) penguasaan iptek dan keterampilan.

Aspek pertama adalah pembentukan kepribadian Islam. Aspek ini sebenarnya merupakan *resultan* dari pengajaran *tsaqofah* Islam, iptek serta keterampilan. Artinya, pengajaran *tsaqofah* Islam dan iptek semuanya diarahkan secara langsung maupun tidak langsung guna membentuk kepribadian Islam. Siswa dihantarkan untuk dapat memahami dan mengimani seluruh perkara aqidah Islam, juga perihal hukum-hukum Islam terutama yang berkaitan dengan *ibadah fardiyah*, halal-haramnya makanan dan minuman, pakaian, dan akhlak. Siswa diarahkan untuk membantu pembahasan untuk selalu melakukan ibadah, selalu mengkonsumsi makanan halal, selalu menutup aurat

serta bergaul dengan *akhlakul karimah*, giat belajar, bertanggung jawab serta berjiwa mandiri, aktif dan kreatif.¹⁵

Aspek penguasaan *tsaqofah* Islam, sesuai dengan fase perkembangan anak dimana daya intelektualitasnya semakin bertambah, maka kegiatan belajar mengajar di sekolah menengah disusun sedemikian rupa agar secara bertahap siswa dihantarkan untuk menguasai *tsaqofah* Islam. Memahami hukum-hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah *fardiyah* (shalat, *shaum Ramadhan*, *zakat*, *shadaqah* dan lain-lain), halal dan haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlak, muamalah, *uqubat serta sirah* Rasul dan sahabat.¹⁶

b. Tidak/kurang relevan

1. Mempraktekkan tatacara kurban dan akikah (kelas IX semester ganjil).

Kompetensi di atas dinyatakan tidak/kurang relevan dilihat dari segi teori perkembangan beragama karena:

1. Aspek penguasaan *tsaqofah* Islam, sesuai dengan fase perkembangan anak dimana daya intelektualitasnya semakin bertambah, maka kegiatan belajar mengajar di sekolah menengah

¹⁵Rahmat Kurnia, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Al Azhar Press: Bogor, 2008), h. 208-209.

¹⁶Rahmat Kurnia, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, ..., h. 209.

disusun sedemikian rupa agar secara bertahap siswa dihantarkan untuk menguasai *tsaqofah* Islam. Memahami hukum-hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah *fardiyah* (shalat, *shaum Ramadhan*, *zakat*, *shadaqah* dan lain-lain), halal dan haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlak, muamalah, *uqubat serta sirah* Rasul dan sahabat (bab III hal 159), belum ada tuntutan dari sisi agama tentang praktek tata cara kurban dan akikah pada usia Madrasah Tsanawiyah.